



KONSTRUKSI BUDAYA KERJA BERBASIS SYARIAH (Tela'ah Pandangan Qardhawi dan Chapra)

Muslih Aris
STAI Daruttqwa Gresik
arismuslih@gmail.com

Noor Ahmad Toyyib
STAI Al-Hidayat Lasem
toyyib.forshei@gmail.com

Abstrak: Sebagaimana diketahui bahwa terdapat trial system economic yang diterapkan dalam kehidupan ini, diantaranya berasal dari pola pikir manusia dan berasal dari kalamullah. Yang berasal dari pola pikir manusia terdapat *capitalism system* dan *socialism system*, sementara yang bersumber dari wahyu (kalamullah) tercipta shariah economic yang transparan, fleksibel dan sangat jelas. Realitasnya seculer system kurang berhasil dalam menjamin keadilan secara adil, justru sering melahirkan problem-ploblem dalam kehidupan manusia. Karena itu *shariah system* yang berasal dari kalamullah dapat diyakini sebagai *alternative solution* dalam masalah ekonomi. Walaupun seperti itu, doktrin syari'ah yang bermula trans kalamullah harus tetap dikaji dan dibiasakan supaya umat Islam memiliki khazanah wawasan yang luas serta dapat menerapkannya. Tulisan ini adalah bagian dari *library research*, sumber datanya dicari melalui *documenter method*. dimana hasilnya menjelaskan bahwa pandangan Qardlawi mengenai budaya kerja hanya berdasarkan kalamullah dan pendekatannya mu'amalah, fiqh dan akhlaq. Sementara Chapra meng-covernya dengan mengkombinasikan antara praktek kerja yang konven dan praktek kerja yang berbasis syari'ah, sekalian menawarkan *alternative solution* melalui sains approach serta muatan-muatan Islam. Keterkaitan pandangan diantaranya ialah mampu memberikan bangunan konsep ekonomi dan pengembangannya dengan *Islamic values* yang hingga kini masih sangat kering dengan muatan spiritualitas.

Kata Kunci: Konstruksi Budaya Kerja, *shariah basic*, Pandangan Qardlawi dan Chapra

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam yang dikenal dengan sebutan ekonomi syariah merupakan sebuah sistem yang bersumber pokok dari ajaran wahyu. Di tengah berkembangnya sistem ekonomi sekuler yang ribawi dengan segala dampak negatif yang ditimbulkan, ekonomi Islam justru merupakan sistem yang antagonis karena secara tegas mengajarkan antiribawi. Sistem ekonomi yang

berbasis syariah ini mempunyai karakter unik yang membedakannya dengan sistem lain yang merupakan produk akal manusia (*sains*).¹

Karena itu kehadiran sistem ekonomi yang sarat dengan nilai-nilai transenden itu sangat menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan secara universal. Sesuai dengan watak dasar ajaran Islam itu sendiri sebagai *rahmatan li al 'alamiin* yang mengandung konsekuensi semua ajarannya berlaku untuk semua manusia, termasuk di dalamnya masalah ekonomi.

Sebagaimana kita pahami bahwa sumber pokok ajaran ekonomi Islam itu bersifat *mujmal* sehingga dibutuhkan penafsiran yang mendalam dengan penuh kehati-hatian untuk menjamin validitas produk ijtihadnya. Karena itu tidak jarang terjadi kolaborasi pemikiran antarpakar, sebagaimana yang dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Untuk bisa menghasilkan produk fatwa dalam kaitan dengan ekonomi misalnya, keduanya belum mensinergikan pendapat ulama fikih dengan ahli ekonomi konvensional.² Pada akhirnya produk fatwa ulama ini bisa menjadi rujukan (*maraji'*) ajaran ekonomi Islam oleh para pakar untuk memperkuat analisis dalam karyanya, Selain bersumber utama dari kitabullah dan as-sunnah.

Makalah ini mencoba menggali pemikiran Yusuf Qardhawi dan M. Umer Chapra, karena keduanya dipandang mempunyai kapasitas yang sangat mumpuni dalam bidang ekonomi Islam.

Dalam melakukan pengembangan pemikiran ekonomi Islam, keduanya di samping melakukan ijtihad dengan kekuatan ilmunya secara personal, keduanya juga melakukan dialog imajiner melalui karya-karya tulis pakar lain untuk memperkuat pendapatnya masing-masing. Konsultasi imajiner yang seringkali dituangkan dalam bentuk sumber pustaka ini dimaksudkan untuk lebih meyakinkan khalayak, khususnya dalam dunia akademik, bahwa pemikiran itu belumlah cukup dilakukan secara individual, namun masih membutuhkan bantuan pemikiran orang lain. Inilah kiranya yang disebut kolaborasi imajiner untuk membangun dan memperkuat tradisi atau atmosfer akademik yang kredibel dan teruji.

Sejatinya dalam masalah ekonomi Islam (*muamalah*) sudah banyak diajarkan oleh para ulama zaman terdahulu sebagaimana banyak tertuang di dalam karya-karya tulis keduanya yang dikenal dengan kitab *turats*. Akan tetapi pikiran-pikiran keduanya belumlah sedemikian sistemik dan utuh karena masih berserakan di antara kajian-kajian yang disajikan dalam berbagai ragam kitab keduanya.

Lihat dan bandingkan dengan Muhammad Djakfar, *Wacana Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, edisi revisi (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 1-14

Anonim, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI*, Jilid 1& 2, penyunting: H.M. Ichwan Sam, dkk² (Jakarta: DSN-MUI, 2010)



Oleh karena itu sejalan dengan tuntutan zaman, patutlah kita memberi apresiasi kepada para pakar terkemudian (modern-kontemporer) yang banyak melakukan kajian ekonomi Islam secara lebih sistemik akademik kendati karya-karya keduanya tetap merujuk kepada ajaran wahyu. Tanpa kecuali, tidak jarang keduanya juga merujuk kepada pemikiran para pakar terdahulu yang memiliki kapasitas dalam keilmuannya.

Sebab itu karya ini bertujuan untuk menangkap pokok-pokok pikiran para pakar tentang ekonomi Islam dan pendekatan apa yang digunakan dalam menuangkan pikiran keduanya dalam bentuk karya tulis. Selain itu, apa hasil dari pemikiran itu untuk membangun budaya kerja yang berbasis nilai-nilai syariah di kalangan umat Islam. Tanpa budaya kerja yang kuat, sulit kiranya umat Islam membumikan nilai-nilai syariah dalam ekonomi yang selama ini masih dapat dikatakan lemah. Inilah salah satu argument mengapa makalah ini perlu kami tulis, agar khazanah pemikiran ekonomi Islam di era modern ini semakin kaya dan berkembang sejalan dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Dari beberapan varian model dan jenis penelitian kualitatif, menggali pandangan dan pemikiran keilmuan seorang tokoh merupakan studi yang sangat baik.³ Dalam melakukan studi penelitian pada seorang tokoh diperlukan beberapa langkah sebagai berikut: dari aspek *data collective*, yang awal mengkoleksi kitab-kitab tokoh yang dimaksud baik berupa karya personal ataupun tulisan terkait tema permasalahan yang akan dikaji. Keduanya mencermati karya orang lain yang membahas tentang tokoh tersebut, ketiganya melakukan interview terhadap tokoh yang dimaksud jika masih hidup atau terhadap orang-orang yang pernah dekat dengan tokoh yang dimaksud.⁴ Setelah semua data terkoleksi, selanjutnya data akan dianalisa dengan berbagai metode, antara lain:⁵ pertama, interpretasi yaitu upaya pencapaian keilmuan yang hakiki terhadap suatu kenyataan, data dan gejalanya. Kedua, *koheresi intern*, yaitu sebuah upaya untuk memahami pemikiran tokoh dengan tepat dan akurat, artinya pemikiran tokoh tersebut dipandang dari unsur keselarasan antara pemikiran yang satu dengan yang lain. ketiga, *holistika* yang merupakan pandangan secara utuh dan totalitas, artinya semuanya dipandang secara berkesinambungan. Keempat heuristika yaitu melakukan kajian dengan berdasarkan pada hal-hal yang baru, dan metodologi baru. Dari sinilah peneliti harus berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang baru. Setelah semua data terkumpul dan dilakukan analisa, maka sudah bisa

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Biografi dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 48

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam....*, hlm. 49-57⁴

Ibid, h. 57-59⁵



dipaparkan secara umum bagaimana rancangan riset ini disusun secara baik dan sistematis agar hasilnya dapat dipahami secara analitis dan runtut.

PEMBAHASAN

Konstruksi Ekonomi syariah

Telah dijelaskan sebelumnya jika syariah economic yang lahir dari kalamullah memiliki ciri khas dan sifat sendiri yang sungguh beda dengan konsep sekuler yang memiliki keterbatasan keilmuan karena berasal dari pola pikir manusia. Islam berpandangan bahwa sains merupakan *systematic method* sebagai problem solving dalam kelangsungan hidup penduduk bumi yang melandaskan pada semua unsur tujuan (ontologi), metode (epistemologi), dan nilai-nilai (aksiologis) yang termaktub dalam kandungan Islam.⁶

Khursyid Akhmad berpandangan, bahwa syariah economic merupakan langkah sistemik dalam mengetahui persoalan-persoalan ekonomi serta tingkah laku insan yang berhubungan dengan persoalan ekonomi dari sudut pandang syariah.⁷ Namun dari banyaknya pengertian yang ada, pada dasarnya ekonomi syariah merupakan bagian dari cabang sains yang selalu berusaha untuk mengkaji, mendalami serta menela'ah konsep-konsep ilmu ekonomi demi untuk mencari solusi dari persoalan-persoalan kehidupan sosial melalui prinsip-prinsip syariah.⁸

Karenanya *syariah economic* dengan karakter transenden-nya dan memiliki tujuan al-falah (kesejahteraan duniawi dan ukhrawi) senantiasa melihat keseimbangan dari kelangsungan hidup dunia-akhirat. Oleh sebab itu, bangunan *syariah economic* secara global pada hakikatnya berfungsi untuk meneguhkan nilai-nilai *Ilahiyyah* serta al rislah al nabawiyah baik dalam kehidupan individu maupun sosial.⁹

Sumber Ajaran

Sebagai pengetahuan yang sumber murniya dari kitabullah dan al-hadits, konsep ekonomi syariah masih bersifat *mujmal*, sehingga masih diperlukan tafsir agar jelas apa makna di balik teks wahyu yang dimaksud. Bahkan tidak jarang pula apa yang telah dipraktikkan

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 17

Dalam Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics & Finance Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 7

P3EI –UII bekerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, 17⁸

Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: IIIT, 2001). Bandingkan dengan Afzalur Rahman,⁹ *Doktrin Ekonomi Islam*, ter. H.M. Sonhadji, dkk (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995)



Rasulullah saw juga masih dibutuhkan penjelasan dari para mujtahid yang berkompeten di bidangnya.

Sebab itu berkaitan dengan sumber ajaran ekonomi syariah (Islam), M. Abdul Mannan menyatakan: “pada prinsipnya terdapat catur sumber hukum Islam”, yakni kitabullah, risalah al nubuwah (sebagai sumber murni), Kesepakatan ulama, dan hasil analisa (qiyas) yang merupakan hasil ijtihad.¹⁰ Namun demikian selain itu ia menjelaskan masih ada prinsip-prinsip hukum lainnya yang juga berlaku di kalangan empat madzhab fikih, yakni istihsan, istislah, dan istishab.¹¹

Akan tetapi sejalan dengan karakteristik ekonomi Islam yang menjadikan moral sebagai pilar ekonomi,¹² maka berarti sumber itu tidaklah sebatas yang terkait dengan ranah hukum. Namun masih ada sumber lain yang berkaitan dengan masalah etika yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dalam menjalankan bisnisnya selama kurang lebih 25 tahun.¹³

Di Indonesia, sumber-sumber hukum itu, antara lain dapat digali dari fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) sebagai produk ijtihad yang tidak hanya melibatkan ulama ahli fikih, namun juga dari kalangan pakar ekonomi konvensional dengan berbagai bidangnya.¹⁴ Dan dengan adanya sinergitas keilmuan itu, maka diharapkan hasil ijtihad itu akan semakin valid dan kukuh dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Dimensi Budaya Kerja

Budaya Kerja merupakan rutinitas adat yang dijalankan para pekerja dalam sebuah komunitas usaha, adat seperti ini terkadang tidak memiliki sanksi yang terikat, akan tetapi para pekerja dalam suatu komunitas usaha telah sepakat apabila adat tersebut wajib dipatuhi sebagai upaya tercapainya visi-misi saat melaksanakan tugas kerja.¹⁵

Budaya Kerja memiliki nilai filosofi yang dilandasi oleh sebuah pemikiran bahwa kerja merupakan bagian dari karakter, adat, dan kemampuan memberdayakan

M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, ter. M. Nastangin (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 29.

Ibid., 38. Lihat dan bandingkan dengan Veithzal dan Antoni, *Islamic*, 366¹¹

Lihat, (P3EI) UII Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, 56¹²

Lihat, Djakfar, *Wacana*. Lihat pula Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, edisi revisi (Malang: UIN-Maliki Press, 2014)

Anonim, *Himpunan Fatwa* ¹⁴

Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia cetakan Kelima* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 65



kelangsungan hidup sebuah komunitas sosial maupun organisasi melalui cerminan tingkah laku, harapan, tujuan, gagasan yang diwujudkan dalam bentuk kinerja.¹⁶

Sementara sudut pandang dan indikator dari budaya kerja adalah:¹⁷

- 1) Adat, merupakan cerminan tingkah laku seseorang dalam kehidupan organisasi yang dilandaskan atas pemahaman akan hak dan kewajiban. Terhadap hal ini setiap pekerja wajib mempunyai ke-peka-an, yaitu menjalankan suatu pekerjaan dengan sangat teliti dan hati-hati serta berusaha sebaik mungkin untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Regulasi, Untuk memberikan ketentuan agar pelaksanaan kinerja dapat berjalan dengan tertib, disiplin, dan aman.
- 3) Norma manajemen organisasi, yakni *controlling, evaluating*, gagasan, dan masukan.

Koentjaraningrat dalam sebuah karyanya, “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,” menyatakan bahwa aspek global menjadi ruang lingkup kebudayaan di atas bumi ialah, 1) *Religious system* dengan segala bentuk upacaranya, 2) *system and people organizing*, 3) *sains system*. 4) *language*, 5) seni, 6) pekerjaan, dan 7) sarana prasarana dan *tecnology system*.¹⁸

Namun sesuai dengan perkembangan zaman bahwa di dalam hidup ini selalu terjadi perubahan budaya. Artinya, bahwa perubahan budaya selalu terjadi secara terus menerus, karena tidak ada sesuatu yang tetap, yang tetap justru perubahan itu sendiri.¹⁹ Perubahan selalu membawa suatu harapan sekaligus ketakutan. Harapan, karena masa depan setelah perubahan terjadi ada kemungkinan lebih baik, manusia lebih sejahtera dalam hidupnya. Sedangkan ketakutan terjadi bila masa depan justru lebih buruk dari masa kini.²⁰

Selanjutnya dalam kaitan dengan perubahan budaya dalam sebuah artikelnya “Struktur dan Kultur: Kerangka Sosial Transformasi Budaya,” Kuntowijoyo menyatakan:

“Kontradiksi kultural yang sekarang sedang melanda kapitalisme Barat, juga terjadi pada masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Bangunan ekonomi yang semestinya dibarengi dengan rasionalitas semangat kerja profesional, ternyata harus mengikuti mekanisme marker yang menjanjikan berlimpah kepuasan”.²¹

Triguno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 13¹⁶

H. Teman Koesmono, *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja serta Kinerja Karyawan pada Subsektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa Timur* (Journal of Management and Entrepreneurship 7.2, 2006), 171

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 2.¹⁸

Ahmad M. Saefuddin , *Ekonomi Masyarakat Dalam Pespektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 183¹⁹
Ibid.²⁰

Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, cet 2 (Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 11²¹



Menurutnya lagi, etik puritan yang dalam sejarah menyertai pembangunan awal masyarakat ekonomi tidak menjadi acuan dalam pembangunan.²² Kenyataan ini jelas kontradiksi dengan bangunan sistem ekonomi Islam yang sangat menekankan pada masalah etika,²³ yang sejatinya perlu menjadi nilai pemandu.

Sistem mata pencaharian hidup sebagai bagian dari budaya yang senantiasa berubah, maka ke depan perlu dipandu oleh nilai-nilai Islam. Kajian terhadap nilai-nilai Islam sudah sangat mendesak untuk menggantikan nilai-nilai tradisional yang telah gagal oleh generasi terdahulu.²⁴ Tugas ini sangat berat karena dalam kenyataan hanya sebagian kecil yang mampu melaksanakannya. Sebagian besar dari keduanya masih lemah, baik dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, pemahaman agama, keberanian dan sebagainya.²⁵

Hal ini sangat erat dengan apa yang disebut dengan budaya kerja. Oleh karena itu untuk mengawal perubahan budaya kerja yang selama ini masih dikatakan belum kuat, maka diperlukan rekonstruksi budaya di kalangan umat Islam agar sistem Islam benar-benar menjadi kekuatan baru.²⁶ Akan tetapi proses pembudayaan belumlah cukup hanya ditunjang sumber daya yang tangguh, namun masih perlu juga didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Inilah sejatinya yang perlu dibangun ke depan, apakah budaya dalam makna perwujudan sebagai suatu kompleksitas dari pemikiran, etika, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya, ataukah merupakan keberadaan budaya sebagai suatu kompleksitas kegiatan manusia, ataukah merupakan keberadaan budaya sebagai suatu karya-cipta manusia.²⁷ Suatu perangkat yang berpaku pada sistem dan pola perbiatan, menurut Koentjaraningrat, saling bertemali dengan *values system*, personal serta fasilitas fisik.²⁸ Namun demikian, bagaimanapun budaya adalah sebuah proses yang tidak mungkin dicapai secara instan, tanpa kecuali dalam membangun budaya kerja di kalangan masyarakat.

Pokok-pokok Pikiran, Pendekatan, dan Relevansi

Ibid.²²

Baca, Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).²³
Baca pula, Muhammad Djakfar, *Agama*. Bandingkan dan baca pula Richard T. De George, *Business Ethics*, Fifth Edition (London: Printice Hall International, 1999)

Bandingkan dengan Saefuddin, *Ekonomi Masyarakat*, 189²⁴

Ibid.²⁵

Dalam kaitan dengan budaya kerja, atau yang dikenal pula dengan istilah etos kerja, lihat dan baca Aswab²⁶ Mahasin, dkk. (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 5²⁷

Ibid., 15²⁸



Makalah ini pada dasarnya mengeksplor ide-ide pokok Yusuf Qardhawi dari sebuah karya besarnya: *Daar al-Qiyaam wa al-Akhlaaq fii al-Iqtishaad al-Islami* yang diindonesiakan oleh H. Didin Hafidhuddin, dkk. Buku ini telah banyak menginspirasi dan membuka cakrawala pemikiran para akademisi dan praktisi di negeri kita ini dalam kaitan dengan masalah ekonomi berbasis syariah. Bahkan sampai saat ini buku tersebut masih tetap menjadi referensi utama karena kedalaman isi dan keluasan serta ketajaman pemikiran penulisnya.

Adapun pendekatan yang digunakan Qardhawi dalam mengkaji masalah ekonomi, sesuai latar belakang akademiknya, adalah pendekatan muamalah, fikih, dan akhlaqi.²⁹ Dengan pendekatan pertama, maka dalam kajiannya ia banyak menggunakan term-term yang banyak digunakan dalam kajian muamalah dalam kitab-kitab klasik (*turats*). Jika sekiranya ia menyinggung sistem kapitalis atau sosialis-komunis misalnya, itu pun sebatas sebagai pembanding saja untuk mempertegas, bagaimana keunikan dan karakter ekonomi Islam yang juga disebut sebagai ekonomi *Uluhiyah* atau *Rabbaniyah*, karena Ekonomi Islam itu bersandar pada nilai-nilai ketuhanan yang bersumberkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.³⁰

Sedangkan yang berkaitan dengan pendekatan yang kedua (hukum),³¹ dilakukan, karena bagaimanapun setiap muslim dalam melakukan berbagai aktivitas, hampir semuanya bersentuhan dengan masalah hukum. Apa yang boleh dilakukan (*mubah*), atau yang haram dilakukan, tanpa kecuali dalam aktivitas muamalah. Dalam melakukan bisnis misalnya, pelaku dilarang mempraktikkan riba, melakukan monopoli, memperdagangkan barang-barang yang haram dan lain sebagainya, karena semua ini haram hukumnya dalam Islam. Bahkan selain itu, Qardhawi menekankan pula kepada para pelaku agar menghindari yang syubhat sekalipun, yang dalam praktiknya sudah sedemikian lumrah di dunia modern saat ini.

Adapun pendekatan yang ketiga, yakni akhlaqi,³² nampaknya banyak mendominasi dalam berbagai uraian karyanya. Menurut Qardhawi, akhlak merupakan salah satu ajaran yang sangat vital dalam segala aktivitas manusia.³³ Ia menjeleskan kalau setiap unsur hidup manusia selalu terikat dengan norma-norma etis sebagaimana yang sangat ditekankan dalam Islam. Tanpa kecuali dalam masalah bisnis yang hampir

Dalam Ibid., 59²⁹

Ibid.³⁰

Ibid., 59-60³¹

Ibid., 60³²

Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, ter. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Robbani Press, 1997), 57



mendominasi aktivitas kehidupan manusia guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebab itu jika kita cermati, tidak sedikit term-term nilai etis yang mewarnai berbagai tema analisisnya.

Lebih jauh, Qardhawi mencoba menggambarkan bagaimana nilai moral harus menginternalisasi ke dalam aktivitas produksi, konsumsi, sirkulasi, dan distribusi. Ia bermaksud ingin menunjukkan kepada umat manusia bagaimana keagungan dan kelebihan ajaran Islam yang dipandu ajaran tauhid yang berasal dari teks-teks kitabullah dan sunnah Rasul. Di tengah maraknya praktik ekonomi ribawi sebagai aktualisasi dari ajaran isme-isme lain yang seakan-akan teralienasi dari nilai-nilai kebajikan yang sejatinya sangat dijunjung dalam Islam.³⁴

Diantara pokok-pokok pikiran Qardhawi yang perlu dipahami antara lain bahwa budaya kerja syariah merupakan bagian dari kegiatan ekonomi *rabbaniyyah (ilahiyyah)*, sebab *starting pointnya* dari Tuhan yang maha esa, pemelihara sekaligus alam beserta segala isinya. Tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan ridha-Nya. Karena itu bangunan sistem ekonomi Islam, menurut Qardhawi, tergambar dari karakteristiknya yang unik yang membedakannya dengan sistem lain sebagai produk akal manusia (sains). Karakteristik dimaksud memiliki empat aspek, yakni *rabbaniyyah (divine)*, *insaniyyah (humanity)*, *akhlaqiyah (ethic)*, dan *wasathiyah (balance)*.³⁵ Berkaitan dengan ini, maksud dari *rabbniyyah* ialah ekonomi tauhid yang mengajarkan bahwa dalam berekonomi manusia tidak lepas dari bimbingan Tuhan selaku Pemilik mutlak alam semesta dalam kehidupan.

Posisi tauhid itu sangat sentral dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Dan nilai-nilai tauhid yang menjadi substansi ajaran *rabbaniyyah* itu akan menjadi kausa prima bagi ketiga aspek karakteristik ekonomi Islam lainnya.³⁶ Artinya, jika sekiranya tauhid (iman) seorang pelaku bisnis itu kuat,³⁷ maka berkecenderungan ia akan mematuhi segala ketentuan syariat yang berlaku dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Akan tetapi yang sangat krusial, menurut Qardhawi, keempat aspek di atas harus terimplementasi dalam atmosfer aktivitas bisnis yang meliputi produksi, konsumsi, sirkulasi dan distribusi. Karena jika tidak, maka berarti nilai-nilai ekonomi syariah belum terinternalisasi ke dalam bisnis. Atau, belum mampu mewarnai aktivitas bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sejatinya relevansi membudayakan pokok-pokok pikiran

Dalam kitabnya, Qardhawi, membahas panjang lebar bagaimana peran moral dalam aktivitas produksi, ³⁴ konsumsi, sirkulasi, dan distribusi. Lihat, Ibid., 135-358

Lihat, dalam Ibid., 23-135³⁵

Lihat dan bandingkan dengan Ibid.,28-32³⁶

Dengan konsep *istikhlaf*-nya, Qardhawi memberi peran yang sangat besar kepada manusia sebagai wakil ³⁷ Tuhan di muka bumi. Lihat, Ibid.,29-52



Qardhawi untuk membentuk perilaku bisnis yang penuh nilai-nilai transenden di tengah kekuatan aktivitas bisnis yang kering nilai-nilai spiritual.

Selanjutnya, sebagai salah seorang pakar tingkat dunia, dengan latar belakang akademik bidang ekonomi modern di dunia Barat, dan didukung dengan berbagai pengalaman dalam menduduki jabatan prestesius di bidang pembangunan ekonomi, serta latar belakang keluarga yang agamis, kepiawaian M. Umer Chapra tidak perlu disangsikan lagi. Dengan membaca karya-karyanya, niscaya akan banyak memberikan inspirasi, wawasan, dan pencerahan, karena dalam diri Chapra terakumulasi dua kekuatan, yakni kekuatan akademik (teoritis-normatif) dan kekuatan pengalaman (*experience-praksis-pragmatis-aplikatif*).³⁸

Karena itu dengan mencermati karya-karyanya, Chapra tidak sebatas menggunakan pendekatan ekonomi konvensional sebagai latar belakang utama bidang keahliannya, namun ia juga menggunakan pendekatan lain yang mengintegrasikan sains, dalam hal ini ekonomi, dengan nilai-nilai keislaman. Untuk itu sangatlah logis, jika membaca karya-karya Chapra, paling tidak pembacanya akan memahami dua bidang keilmuan secara simultan, yakni ilmu ekonomi konvensional dan ilmu keislaman dalam kaitan dengan masalah ekonomi.³⁹

Selanjutnya, dalam upaya mengembangkan pemikirannya tentang ekonomi Islam, Chapra secara eksplisit menggunakan kata "Islam," dalam rumusan judul-judul karya yang ditulisnya. Jika sekiranya tidak secara eksplisit kata itu digunakan, namun hampir dapat dipastikan esensi (substansi) analisisnya sarat dengan nilai-nilai Islam. Nampaknya hal ini dimaksudkan untuk menyandingkan, sekaligus mempertegas bagaimanakah sejatinya konsep Islam dalam kaitan dengan masalah ekonomi yang sedang dibahasnya.⁴⁰

Hal ini bisa disimak dari karya-karyanya, misalnya, "*Islam and the Economic Challenge*" dan "*Islam and Economic Development*", serta "*The Future of Islamics: an Islamic Perspective*". Ketiganya, secara tegas mencantumkan kata "Islam." Sehingga wajar jika dalam kajian-kajian ketiganya banyak mengedepankan bagaimanakah pandangan Islam tentang pengembangan ekonomi yang bersumber dari ajaran wahyu dengan tanpa mengenyampingkan pendapat para ulama terdahulu yang berkompeten.⁴¹

Djakfar, *Agama*, 90³⁸

Ibid., 90-91³⁹

Ibid., 91⁴⁰

Ibid⁴¹



Tidak demikian dengan bukunya yang berjudul "*Towards a Just Monetary System*," yang secara jelas tidak mencantumkan kata "Islam," tetapi justru penerjemahnya sendiri yang mencantumkan kata itu sehingga judul terjemahannya menjadi "Sistem Moneter Islam." Ini mengindikasikan bahwa penerjemah buku tersebut, dalam hal ini Ikhwan Abidin Basri, paham bahwa karya Chapra yang fokus telaaahnya dalam persoalan moneter ini, lebih pas diberi judul yang substansinya adalah sistem moneter yang berbasis Islam.⁴²

Oleh sebabnya, berawal dari deskripsi bisa ditarik benang merah bahwasanya pendekatan yang digunakan Chapra adalah pendekatan ekonomi konvensional. Namun bersamaan dengan itu, digunakan pula pendekatan fikih dan sejarah peradaban yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai Islam. Kiranya hal ini dapat dipahami, bahwa pendekatan fikih, sebagai bagian dari ajaran syariah, selalu digunakan oleh Chapra karena bagaimanapun masalah ekonomi tidak dapat dilepaskan dari masalah hukum tentang halal dan haram, tentang yang boleh dan yang dilarang dilakukan.⁴³

Demikian pula halnya, dengan pendekatan sejarah peradaban, sejatinya tidak mungkin diabaikan pula, karena bagaimanapun juga perkembangan ekonomi Islam tidak lepas dari akar sejarahnya tersendiri dalam Islam yang bermula dari sejak era awal turunnya Islam. Sebab itu, jika sekiranya Chapra untuk memperkuat argumen-argumennya dengan mengangkat pemikiran para pakar terdahulu, karena keduanya itu hidup dalam perjalanan sejarah sesuai atmosfer zamannya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa bagaimanapun perkembangan ekonomi Islam hingga saat ini, sejatinya tidaklah sekali jadi bagaikan hujan turun dari langit, namun masih membutuhkan proses panjang. Seiring dengan kemajuan Islam itu sendiri, yaitu mulai zaman Nabi saw hingga abad modern dewasa.⁴⁴

Dalam karyanya, *Islam and The Economic Challenge*, Chapra mengemukakan kegelisahan akademik yang bertolak dari realitas secara makro.⁴⁵ Di antaranya ia menyoroiti beberapa negara Islam dengan situasi goncang sebagaimana negara-negara lainnya. Kondisi miskin serta ketidakmerataan menjelma sangat kentara. Mayoritas keduanya berhadapan dengan ketidakseimbangan makro ekonomi. Bahkan kegalauan keduanya sangat mengesankan lagi karena Islam sangat menekankan terhadap martabat

Ibid.⁴²

Ibid., 92⁴³

Ibid., 92⁴⁴

Chapra, *Islam*, 15-35⁴⁵



manusia, terjalinnya ikatan persudaraan, nilai-nilai adil dan economic-social merupakan pepesan kisong hingga semua point-point dasar kesejahteraan dapat memenuhi target.⁴⁶

Selanjutnya ia mengatakan bahwa “kendati apa yang ditawarkan Islam benar-benar ideal, namun dalam realitas negara-negara muslim sampai saat ini belum sepenuhnya mampu melakukannya.”⁴⁷ Atau, dengan kata lain, menurut Chapra, keduanya telah gagal dalam mengaplikasikan sistem ekonomi Islam untuk membangun kesejahteraan manusia. Artinya, dalam hal ini ada *paradoks*, atau *gap*, atau kesenjangan antara idealitas dengan realitas.⁴⁸

Sampai akhirnya, ia mengajukan resep dalam merespons kegagalan tersebut, antara lain perlu adanya orde politik yang sehat,⁴⁹ perlu keterlibatan peran ulama,⁵⁰ dan melakukan perubahan secara mendasar.⁵¹ Nampaknya inilah relevansi di antara pokok-pokok pikiran Chapra dalam kaitan dengan pengembangan ekonomi Islam yang perlu dibudayakan di tengah masyarakat, terutama di kalangan komunitas muslim.

Konstruksi Budaya Kerja Syariah

Falsafah kinerja sesuai formalitas adalah bahwa bekerja wajib dinilai bagian dari ubudiyah melalui maksimalisasi publikasi ke seluruh pekerja pada tataran rung lingkup yang ada. Harapannya adalah agar setiap pekerja muslim mampu menerapkan norma-norma ke-tauhid-an, minimal prilakunya harus mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sebagai karakter awal. Melaksanakan apa yang diperintahkan sang khaliq dan utusan-Nya, juga tidak melanggar apa yang dilarang-Nya. Meneladani serta menjalankan watak-watak kenabian melalui implementasi sifat, dan tupoksinya, serta tanggung jawabnya, yaitu Shidiq (Jujur, tertib, disiplin), Istiqomah (konsistensi), Tabligh (mampu berkomunikasi), Amanah (di percaya,dan clean), Fathonah (tanggap dan bijak) dengan demikian akan tercermin perilaku individu yang terbuka, clean, profesional, bermartabat,dan barokah.

Sebelumnya telah dikemukakan, bahwa salah satu di antara ketiga perwujudan budaya adalah suatu keutuhan kegiatan pola perbuatan seseorang dalam komunitas sosial yang bertemali dengan sistem norma, personel, dan peralatan fisik.⁵² Bertolak dari teori ini sejatinya dalam mengkonstruksi budaya kerja dibutuhkan siapa saja yang kompeten

Ibid.,93⁴⁶

Ibid.,151-161⁴⁷

Ibid.⁴⁸

Ibid.,155⁴⁹

Ibid.,245⁵⁰

Ibid.,240-245⁵¹

Lihat kembali Koentjaraningkat, Kebudayaan, 9-15⁵²



melakukan, nilai apa saja yang perlu ditanamkan, selanjutnya pranata (infrastruktur) apa saja yang diperlukan dan sebagainya.

Sejatinya proses pembudayaan itu bisa dilakukan siapa pun saja, seperti guru, ulama, tokoh masyarakat, orang tua, bahkan komunitas yang berkepedulian dengan menggunakan institusi di mana keduanya menjalankan profesi masing-masing dalam keseharian. Keduanya itulah sejatinya, menurut Qardhawi, para khalifah yang berperan sebagai wakil Tuhan memakmurkan bumi.⁵³ Sasaran utamanya adalah masyarakat luas, terutama komunitas muslim agar keduanya berkemampuan sebagaimana yang diharapkan Chapra. Sedangkan bahan ajar (nilai) yang harus diajarkan adalah nilai-nilai ajaran wahyu yang mendorong manusia agar bekerja keras di dalam sebuah bingkai karakteristik ekonomi berbasis syariah sebagaimana yang digambarkan Qardhawi sebelum ini. Karakteristik yang mewarnai aktivitas bisnis, yang pada akhirnya bisa menjadi bagian dari nilai budaya kerja dalam mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. Akan tetapi pembudayaan itu akan semakin kuat jika didukung oleh pihak penguasa yang memegang otoritas.⁵⁴ Inilah gambaran restrukturasi budaya kerja yang perlu dibangun ke depan.

KESIMPULAN

Bertitik tolak pada penjelasan sebelumnya, maka bisa disimpulkan, jika dengan melihat titik lemah sistem sekuler, kiranya perlu ada sistem alternatif sebagai solusi untuk memperkuat dan menyeimbangkan perekonomian umat manusia. Yakni sebuah sistem berbasis syariah yang bersumber dari ajaran wahyu. Akan tetapi menurut Chapra, nampaknya umat Islam selama ini belum mampu menjadi subjek atau pemain utama untuk menjadikan ekonomi Islam sebagai solusi. Bukan lagi sebagai sebuah sistem alternatif.

Karena itu sangatlah wajar jika hingga sekarang *shariah economic* masih belum bisa menunjukkan eksistensinya di pentas global karena belum dikelola oleh subjek pelaku yang militan dan kapabel. Sebab itu untuk menjawab harapan itu diperlukan adanya semacam rekonstruksi budaya kerja agar ekonomi Islam menjadi bagian perilaku berekonomi masyarakat, utamanya komunitas muslim. Antara lain dengan terus mengeksplorasi pemikiran para pakar sebagaimana yang dilakukan oleh Qardhawi dan Chapra yang didukung dengan infrastruktur yang memadai serta dilakukan oleh berbagai elemen bangsa yang kompeten.

Qardhawi, *Peran Nilai*, 39-42. Lihat pula Chapra, *Islam*, 245-246⁵³
Lihat, Qardhawi, *Peran Nilai*, 462. Bandingkan Chapra, *Islam*, 344⁵⁴



Dengan hasil pemikiran itu diharapkan mampu merubah mindset masyarakat yang selama ini masih banyak diwarnai oleh hasil ijhtihad para pakar ekonomi konvensional. Untuk kemudian dari perubahan mindset ini akan terjadi kesadaran kolektif masyarakat global tentang keunggulan sistem ekonomi Islam. Selanjutnya dengan proses kesadaran itu keduanya mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*, ter. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Anonim. *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI*, Jilid 1& 2, penyunting: H.M. Ichwan Sam, dkk. Jakarta: DSN-MUI, 2010
- Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, ter. Ikhwan Abidin Basri, dalam Kata Pengantar, Khurshid Ahmad. Jakarta: Gema Insani Press bekerja sama dengan Tazkia Institute, 2000
- De George, Richard T. *Business Ethics*, fifth edition. London: Printice Hall International, 1999
- Djakfar, Muhammad. *Agama, Etika, dan Ekonomi*, edisi revisi. Malang: UIN-Maliki Press, 2014
- Djakfar, Muhammad, *Wacana Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*, edisi revisi. Malang: UIN-Maliki Press, 2015
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh dan Biografi dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Karim, Adiwarmann A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: IIIT, 2001
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985
- Koesmono, H. *Teman, Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja serta Kinerja Karyawan pada Subsektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa Timur*, *Journal of Management and Entrepreneurship* 7.2, 2006.
- Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, cet 2. Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999



- Mahasin, Aswab Mahasin, dkk. (ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996
- Mannan. M. Abdul. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, ter. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009
- Qardhawi, Yusuf. *Kenanganku Bersama Ikhwanul Muslimin*, ter. M. Lili Nur Aulia. Jakarta: Aulia Publisher, 2003
- Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, ter. Didin Hafidhuddin. Jakarta: Robbani Press, 1997
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*, ter. H.M. Sonhadji, dkk. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Rivai, Veithzal dan Antoni Nizar Usman. *Islamic Economics & Finance Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Saefuddin, Ahmad M. *Ekonomi Masyarakat Dalam Pespektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Triguno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Zed, Mestika. *Metode Makalah Pustak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

